

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Prestasi Siswa Pelajaran IPA Pada Materi Alat Indra Manusia Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Nuraini

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kulu, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nuraini2023@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian berjudul Meningkatkan Hasil Belajar dan Prestasi Siswa Pelajaran IPA Pada Materi Alat Indra Manusia Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun Ajaran 2021/2022. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi alat indra manusia Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian yaitu penerapan model pembelajaran make a match dan populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya sedangkan sampelnya sebanyak 23 orang siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran make a match sudah maksimal dilaksanakan, dan kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia sudah mencapai tingkat berhasil yang ditunjukkan dari tingginya nilai siklus II dibandingkan nilai pada siklus pertama, yaitu pada siklus kedua sebanyak 91,30% atau 21 orang siswa yang tuntas. Adapun dengan adanya penerapan model pembelajaran make a match siswa sudah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan siswa pun senang ketika guru memberikan materi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran make a match.

Keywords

Penerapan, Make a Match, Hasil Belajar, Materi Alat Indra Manusia

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(1).

PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia, untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. (Nurhadi, 2005 : 1).

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu wujud proses interaksi. Dalam hal ini guru harus dapat memilih metode mana yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan tidak hanya terpaku pada satu metode saja. (Dahlan, 2007 : 32). Pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar. (Zakiah, 2005 : 263).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan proses pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah menuntut guru untuk menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA di arahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran IPA adalah cara penyampaian materi agar dapat diterima dan diterapkan oleh siswa dengan baik dan menyenangkan. Seperti yang kita ketahui pembelajaran yang Dalam pemilihan metode pengajaran ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. (Bahri, 2007 : 191-193). Sehingga dengan memperhatikan beberapa faktor pertimbangan tersebut guru dapat menentukan metode mana yang tepat untuk digunakan ketika akan menyampaikan suatu materi pelajaran kepada muridnya, mungkin ia akan menggunakan satu metode saja atau mungkin menggunakan kombinasi dari beberapa metode pengajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar, maka diperlukan sarana yang dapat menjamin tercapainya tujuan pengajaran. Sarana tersebut adalah dengan cara menggunakan strategi yang tepat dalam menyajikan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai salah satu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan atau telah dikenal misalnya metode ceramah, metode tanya

jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan termasuk di dalamnya metode *make a match*. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat amat diperlukan dalam menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didiknya. (Hasibuan, 2008 : 14)

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran IPA serta adanya penghargaan, sehingga siswa dapat belajar IPA dalam suasana yang menyenangkan.

Permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan mudah untuk diingat, dipahami dan dihargai. Adanya pemberian batasan waktu dalam penyelesaian permasalahan dan penghargaan dalam pembelajaran *make a match* menimbulkan suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana persaingan akan memberikan kesempatan para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.

Make a match merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran *make a match* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan pada hari kamis tanggal 03 maret 2022, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat proses belajar mengajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Salah satu materi pembelajaran IPA yang masih sulit dipahami oleh siswa adalah pada materi alat indra manusia, hal tersebut juga terkendala karena dalam pembelajaran IPA guru menyampaikan materi hanya menjelaskan dan menggunakan contoh gambar-gambar yang ada di buku paket saja, seharusnya guru mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan dan penemuan langsung terhadap materi yang dipelajari dengan

memanfaatkan media yang telah tersedia dan menggunakan metode yang tepat dalam memberikan materi pembelajaran, karena dengan penggunaan media dan metode yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Disamping itu desain pembelajaran yang diterapkan juga kurang memberikan kebebasan bagi siswa secara aktif sehingga siswa kurang bersemangat dalam melakukan pembelajaran. Penggunaan media dan metode dalam pembelajaran masih belum optimal karena hanya sebagian siswa saja yang aktif sedangkan siswa lainnya mengobrol dengan sesama siswa. Hal ini karena kurangnya tanggung jawab siswa terhadap sesamanya.

Maka dalam proses peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satunya adalah dengan penggunaan media dan penerapan model pembelajaran *make a match* yang merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sesuai dengan sifat manusia yang ingin lebih baik dari manusia lain, maka siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran. Pemberian penghargaan merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa menuju pada hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan mengangkat judul penelitian "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Prestasi Siswa Pelajaran IPA Pada Materi Alat Indra Manusia Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun Ajaran 2021/2022".

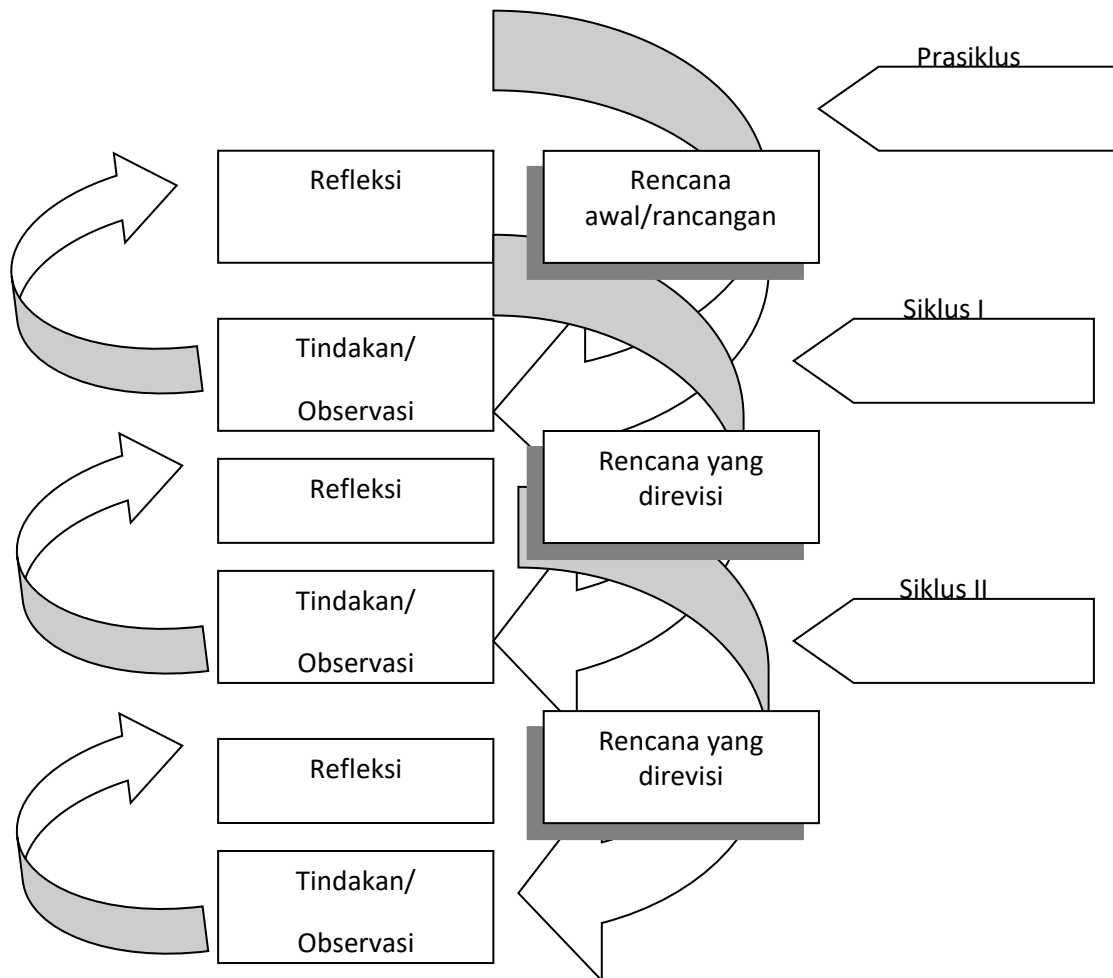
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya. Yang beralamat Gampong Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan ingin meningkatkan kualitas siswa di tempat penulis mengajar.

Berdasarkan judul penelitian yaitu Meningkatkan Hasil Belajar Dan Prestasi Siswa Pelajaran IPA Pada Materi Alat Indra Manusia Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun Ajaran 2021/2022, maka subyek penelitiannya adalah siswa Kelas IV MIS Kulu tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 23 siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai sebuah inovasi dalam pembelajaran diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan dengan memperhatikan perkembangan pemahaman siswa. Selain itu, metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru serta mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas (Aqib, 2007:18).

Penelitian Tindakan Kelas ini berupa siklus dan dalam pelaksanaan tindakan pada tiap siklus mencakup tahap-tahap meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, dan d) refleksi. Adapun alur pelaksanaan PTK seperti yang dikemukakan Arikunto (2009:104) dapat digambarkan seperti gambar 1. berikut:



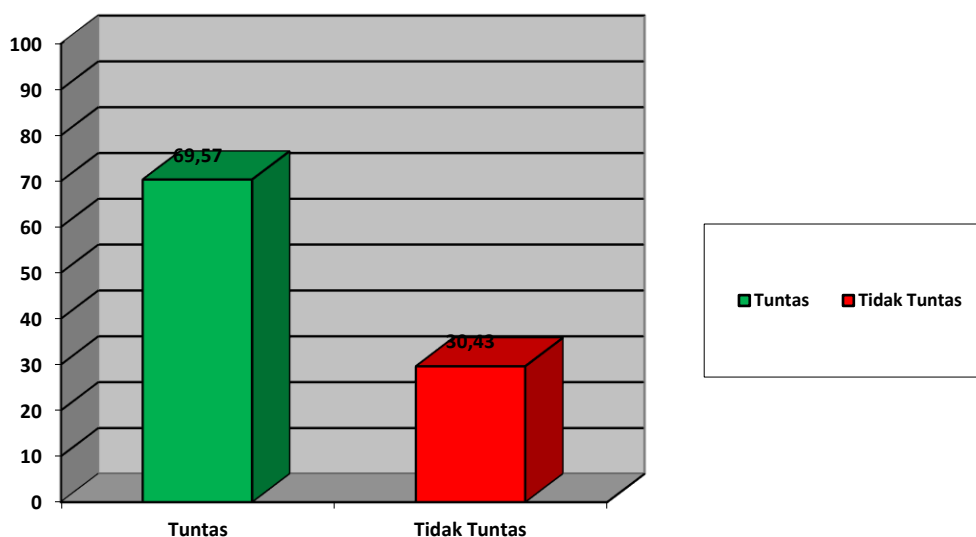
Gambar 1.
Alur pelaksanaan PTK

Dari prosedur PTK di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan PTK bersifat terus menerus dan berlanjut sampai permasalahan yang dihadapi teratasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Gambar 2.
Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

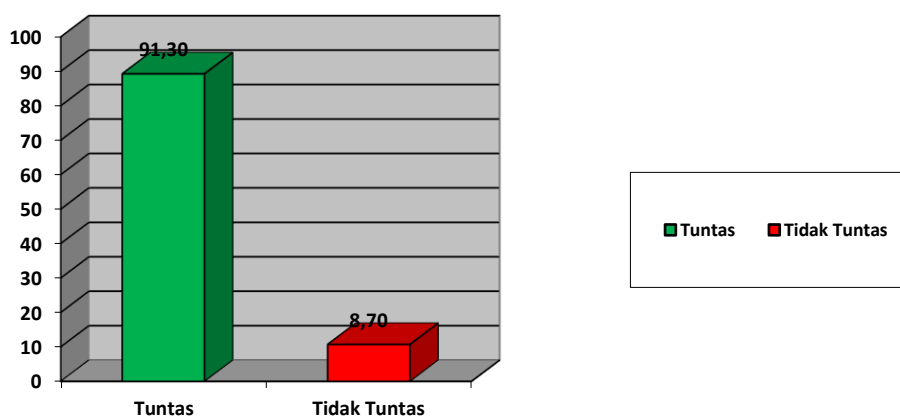


Berdasarkan hasil pada siklus I yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siswa terhadap hasil belajarnya dibandingkan dengan pratindakan. Adapun jumlah nilai keseluruhan siswa pada saat pratindakan yaitu 1400 dengan rata-rata 60,87 dari 23 siswa dan pada siklus 1 meningkat menjadi 1600 dengan rata-rata 69,57 dari 23 siswa yang mengikuti *post test* 1 pada siklus I. Kemudian rata-rata ketuntasan belajar siswa pada pratindakan adalah 43,48% sedangkan pada siklus 1 adalah 69,57%. Dari hasil *post tes* awal siklus I tersebut, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre tes*, namun presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu 85% dari jumlah yang mengikuti tes. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada materi alat indra manusia Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tahun ajaran 2021/2022.

Dari tabel nilai post tes 1 pada siklus I di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk siklus I pada saat post test adalah 70. Yaitu siswa yang tuntas dalam belajar adalah sebanyak 16 orang (69,57%), dan siswa yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 7 orang (30,43%). Belum maksimalnya nilai yang didapatkan oleh siswa diakibatkan oleh pemahaman mereka sendiri terhadap materi pelajaran yang disajikan melalui model pembelajaran *make a match* sehingga dibutuhkan tindakan maksimal lainnya dari guru untuk dapat memaksimalkan hasil pembelajaran sehingga nilai yang didapatkan oleh siswa lebih maksimal dari sebelumnya dan meningkat tiap semesternya.

Siklus II

Gambar 3.
Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II



Adapun untuk kriteria ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siklus II yaitu baik sekali, hal ini diketahui dari hasil nilai rata-rata siswa Kelas IV MIS Kulu pada siklus II di atas yaitu 91,30 dan berada pada nilai 80-100 dengan kriteria sangat baik.

Data tes akhir siklus II bahwa nilai rata-rata yaitu 86,96 merupakan tes akhir siklus II. Pelaksanaan siklus II merupakan pelaksanaan ulang dari siklus I yang direncanakan berdasarkan refleksi-refleksi. Dari hasil tes dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Kelas IV MIS Kulu pada siklus I mencapai 69,57 dan pada akhir siklus II rata-rata kelas naik menjadi 86,96. Banyaknya siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 25 siswa dari 27 orang siswa atau 92,6 %. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar sudah ada peningkatan yang cukup banyak yaitu dari 69,57% menjadi 91,30%, maka pada siklus II pada materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru atau ceramah saja, melainkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Model *make a match* adalah model pembelajaran untuk mencari pasangan, model pembelajaran ini menggunakan kartu pasangan soal dan jawaban sebagai medianya. Jadi, ketika menerapkan model pembelajaran ini hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dan dapat saling bekerja sama dengan temannya, proses pembelajaran ini juga menyenangkan karena model pembelajaran ini mengandung unsur permainan juga. Siswa tidak hanya belajar, melainkan juga bermain yang membawa dampak positif sebab bermain tidak sekedar bermain saja, melainkan bermain yang bermanfaat. Siswa dibiasakan untuk bekerja sama, berbagi ilmu dengan teman dan dilatih untuk dapat menemukan sendiri apa yang telah dipelajari. Jadi, siswa tidak hanya belajar dengan cara dijelaskan terus-menerus oleh gurunya melainkan juga mereka belajar secara mandiri namun tetap menyenangkan tentunya sambil bermain juga.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus I penerapan model *make a match* sedikit terhambat karena peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan model *make a match*, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun pada penerapan model *make a match* pada siklus II, peneliti sudah melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut sehingga pada siklus II tidak ditemukan lagi hal yang demikian, siswa sudah terlihat aktif, semangat dan antusias dalam penerapan model *make a match* ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam penelitian skripsi ini, pembahasan yang diperoleh adalah bahwa dari hasil pengamatan terhadap siswa pratindakan menunjukkan aktivitas belajar siswa pada Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia belum membaik, hal ini terlihat pada hasil pembahasan soal sebelum siklus I dimana nilai rata-rata siswa 69,57 sedangkan setelah melaksanakan siklus I, nilai rata-rata siswa mulai meningkat yang terlihat dari nilai yang didapat pada

siklus I, dimana nilai rata-rata siswa sebesar 69,57 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa sudah semakin meningkat yaitu 86,96 maka kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu melalui penerapan model pembelajaran *make a match* sudah meningkat.

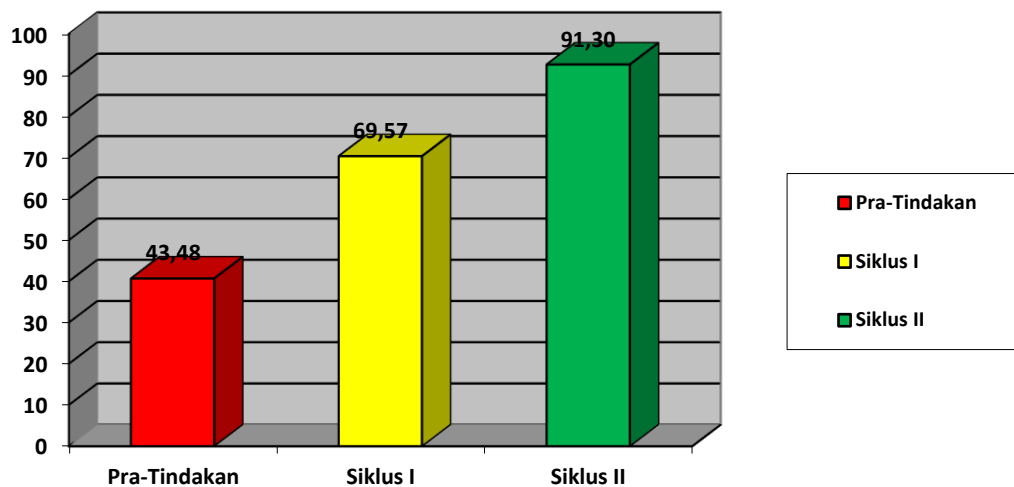
Dari hasil tes pada siklus II dapat dilihat bahwa nilai rata-rata 86,96 dengan banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 21 siswa dari 23 orang siswa. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar sudah ada peningkatan sebesar 21,74% yaitu dari 69,57% menjadi 91,30%, maka pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi alat indra manusia mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut sehingga tuntas belajarnya.

Adapun 2 orang siswa (8,70%) yang tidak tuntas belajar diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dari siswa itu sendiri terhadap materi pelajaran dan juga kurangnya pemahaman terhadap model pembelajaran *make a match* yang digunakan oleh guru, walau berulang kali guru menjelaskan namun bagi siswa tersebut, penggunaan model pembelajaran *make a match* sulit untuk dipahami karena jarang penerapan di sekolah tersebut, sehingga siswa memperoleh nilai di bawah standar KKM yang telah ditetapkan oleh MIS Kulu.

Maka dari analisis pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa usaha guru dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya sudah sangat baik.

Maka sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data penelitian, secara umum bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya merupakan suatu kegiatan yang sangat langka diterapkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa, namun ketika guru menerapkan model pembelajaran *make a match* tersebut, pada tahap awal siswa masih terlalu sulit untuk memahami materi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran tersebut, akan tetapi setelah tahap awal dilakukan dan guru juga menjelaskan kembali bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* barulah siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut dengan baik dan maksimal sehingga tuntas dalam belajar.

Gambar 4.
Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan presentase ketuntasan belajar, hasil ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai 91,30%. Hal ini berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yakni 85% dari jumlah keseluruhan siswa dengan nilai KKM = 70. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada materi alat indra manusia Kelas IV MIS Kulu Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun Ajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tahun ajaran 2021/2022 sudah maksimal dilaksanakan, hal ini diketahui dari hasil data pada siklus I dan II, yaitu meningkatnya ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Kemampuan siswa dalam memahami materi alat indra manusia pada siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tahun ajaran 2021/2022 dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* sudah mencapai tingkat berhasil yang ditunjukkan dari tingginya nilai siklus II dibandingkan nilai pada siklus pertama, yaitu pada siklus kedua sebanyak 91,30% atau 21 orang siswa tuntas dalam proses belajar mengajar, sedangkan

pada siklus pertama siswa yang tuntas belajar hanya 69,57% ataupun 16 orang dari siswa yang tuntas dalam belajar.

Adapun dengan adanya penerapan model pembelajaran *make a match* siswa Kelas IV MIS Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tahun ajaran 2021/2022 sudah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan siswapun senang ketika guru memberikan materi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Alwi. Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Arikunto. Suharsimi. 2008: 16. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Bahri, Syaiful. Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Metode Khusus Pengajaran*, Cet. III, Jakarta : Bulan Bintang. 2005.
- Darsono, Max. et. al., *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press. 2009.
- Dharma, Surya. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008.
- Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, ed. 3, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hasan, Chadijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlash, 2006.
- J Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007.
- M. D, Dahlan. *Model-Model Mengajar*, Bandung: CV. Diponegoro, 2007.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nurhadi, Dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.

- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. II, Jakarta : Kalam Mulia. 2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugandi, Achmad. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK Unnes Press. 2006.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Sularmi, M.D. Wijayanti. 2009. *SAINS 5 : Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*, Jakarta, Dirjen Dikti, Depdikbud, 2010.
- Suryobroto, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo. 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Yusuf, Tayar. dan Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : Grafindo Persad. 2008.